

Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al- Maqrizi

Inflation in the Economic and Social Phenomenon: Al- Maqrizi Perspective

Ambok Pangiuk

Dosen Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian KM. 16, Simpang Sei Duren, Muaro Jambi – Jambi

Email: ambok_pangiuk@yahoo.co.id

Abstrak: Artikel ini menjelaskan alasan inflasi berdasarkan dari pemikiran Al- Maqrizi ini. Salah satu alasan inflasi menurut Al- Maqrizi adalah rentang waktu dan ruang dari sumber inflasi, konsep alasan yang mampu tumbuh dan melindungi masyarakat, merupakan suatu keharusan untuk menangkis inflasi. Alasan yang paling penting dari al- Maqrizi pada inflasi memungkinkan inflasi konvensional yang berbeda bisa terjadi secara bersamaan. Tujuan Penelitian ini adalah menawarkan sebuah solusi alternatif terhadap pengendalian ketidakstabilan ekonomi dengan menggunakan perspektif Islam dari pandangan seorang tokoh Muslim pada abad pertengahan. Perspektif ini digunakan dengan tujuan untuk mencoba mencari penyelesaian masalah sampai kepada sumber arus utama masalahnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa fenomena sosial ekonomi dan dampak inflasi tergantung pada hakikat pendapatan (*income*) dan kekayaan (*wealth*) masing-masing golongan. Jika pendapatan bersifat tetap atau meningkat tetapi lebih rendah dari laju inflasi, maka kondisinya parah. Sebaliknya jika pendapatannya meningkat lebih tinggi dari laju inflasi, maka kesejahteraan material mereka meningkat.

Keywords: Inflasi , Inflasi alami , Inflasi tidak wajar .

Abstract: This article explains the reason for inflation based on the idea of al-Maqrizi. Inflation according to Al- Maqrizi is the span of time and space from the source of inflation, the concept of reason is able to grow and protect the public, is a necessity to fend off inflation. The most important reason of al- Maqrizi on inflation allows different conventional inflation can occur simultaneously. The purpose of this study is to offer an alternative solution to the control of economic instability by using Islamic perspective from the viewpoint of a Muslim figure in medieval times. This perspective is used for the purpose of trying to seek a solution to the problem until the main current source of the problem. The results of this study found that the socio-economic phenomenon and the impact of inflation depending on the nature of income and wealth of each group. If the income is fixed or rising but lower than the rate of inflation, then the condition is severe. Otherwise, if their income increases higher than the rate of inflation, then their material prosperity will increase.

Keywords: Al Maqrizi, natural inflation, unnatural inflation.

A. Pendahuluan

Masalah fenomena sosial ekonomi senantiasa menarik perhatian berbagai macam lapisan masyarakat dan individu karena keamanan ekonomi merupakan tulang punggung dari kemakmuran rakyat secara materi yang akan berdampak positif terhadap pembangunan diberbagai bidang. Berbagai penelitian telah dibuat untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi. Berbicara mengenai sistem ekonomi seringkali merujuk pada dua sistem: kapitalisme pasar dan sosialisme terpimpin. Kapitalisme adalah sistem yang didasarkan atas pertukaran sukarela (*voluntary exchanges*) di dalam pasar bebas. Sebaliknya, sosialisme mencoba mengatasi problem produksi, konsumsi dan distribusi melalui perencanaan dan komando.¹

Selain kedua sistem di atas, muncul sebuah sistem baru yang dianggap bisa menjadi penengah sekaligus solusi dalam perekonomian umat manusia yaitu ekonomi Islam karena sebagaimana bidang ilmu-ilmu yang lainnya ekonomi juga tidak luput dari kajian Islam yang bertujuan untuk menuntun manusia agar berada di jalan yang lurus (*Siraathal Mustaqim*).² Penerapan syariat Islam di bidang ekonomi haruslah dilihat sebagai bagian integral dari penerapan syari'at Islam di bidang-bidang lain. Karena yang ingin dicapai adalah transformasi masyarakat dari masyarakat yang berbudaya lama menjadi masyarakat yang berbudaya Islami, maka nilai-nilai Islam harus internal dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain Islam menjadi budaya masyarakat (*built in culture*). Di bidang ekonomi, dapat dibedakan menjadi tiga tingkat (*level*) penerapan yaitu teori ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam dan perekonomian umat Islam.³

Dalam wikipedia, inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sementara itu para ekonom modern mendefinisikannya sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas.⁴

Para Ekonom cenderung lebih sering menggunakan "*Implicit Gross Domestic Product Deflator*" atau *GDP Deflator* untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. *GDP Deflator* adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang yang dibeli.⁵ Sehingga secara umum inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu Negara, mendorong tingkat bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.⁶

Di Indonesia, tanda-tanda perekonomian mulai mengalami penurunan pada tahun 1997 saat terjadinya awal krisis. Saat itu pertumbuhan perekonomian Indonesia hanya berkisar pada level 4,7%, sangat rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang 7,8%.

Bagi Indonesia, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka akan meningkatkan Pendapatan Nasional (GNP) dan pendapatan perkapita akan meningkat, tingkat inflasi dapat ditekan, suku bunga berada berada pada tingkat yang wajar, dan semakin bergairahnya modal dalam maupun luar negeri.⁷

Menurut salah satu sumber yang mengutip dialog dengan perwakilan dari Bank Indonesia menyatakan bahwa pengendalian inflasi tidak bisa dilakukan hanya melalui kebijakan moneter, melainkan juga kebijakan ekonomi makro lainnya seperti kebijakan fiskal dan kebijakan di sektor riil. Untuk itulah koordinasi dan kerjasama antar lembaga lintas sektoral sangatlah penting dalam menangani masalah inflasi bahkan lebih lanjut BI menambahkan bahwa berbagai kebijakan penyesuaian harga barang yang dikendalikan pemerintah juga dapat memberikan tekanan inflasi secara signifikan.⁸

Menurut Chapra (2000), jika hendak melakukan pengobatan, maka tidak akan ada pengobatan yang efektif kecuali hal itu diarahkan kepada arus utama masalah. Kesalahan yang umumnya dilakukan adalah bahwa pengobatan hanya dilakukan pada *symptom* (gejala) saja, bukan secara kausal (sumber masalah). Contoh penyelesaian masalah yang hanya sampai kepada gejala adalah: penyelesaian krisis ekonomi dengan hanya melihat ketidakseimbangan anggaran, ekspansi moneter yang berlebihan, defisit neraca pembayaran yang terlalu besar, naiknya kecenderungan proteksionis, tidak memadainya bantuan asing dan kerja sama internasional yang tidak mencukupi dan sebagainya. Akibatnya, penyembuhannya hanya bersifat sementara, seperti obat-obatan analgesik, mengurangi rasa sakit hanya bersifat sementara tetapi kemudian muncul kembali, bahkan serius.⁹

Penelitian ini menawarkan solusi alternatif terhadap pengendalian ketidakstabilan ekonomi khususnya yang ditimbulkan oleh inflasi dengan menggunakan perspektif Islam dari pandangan tokoh Muslim pada abad pertengahan. Perspektif ini digunakan dengan tujuan untuk mencoba mencari penyelesaian masalah sampai kepada sumber arus utama masalahnya, bukan hanya sekedar penyelesaian kepada gejalanya saja karena inflasi merupakan masalah serius yang dihadapi bangsa dan harus segera dicari solusinya.

B. Konsep Inflasi

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Inflasi sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Sementara itu pengertian inflasi juga sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus-menerus, dalam waktu dan tempat tertentu. Keberadaannya sering diartikan sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian negara, selain pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran.¹⁰

Secara teori, timbulnya inflasi dapat dikarenakan oleh beberapa hal. Menurut Soediyono dalam Setyawan (2000), dari sebabnya inflasi dapat timbul karena adanya peningkatan permintaan masyarakat (*demand pull inflation*), karena desakan naiknya biaya produksi (*cost push*), serta karena keduanya (*mixed inflation*). Beberapa determinan inflasi yang masuk ke dalam jenis *demand-pull inflation* antara lain: likuiditas perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya jumlah uang beredar, harga minyak mentah, nilai tukar rupiah yang terapresiasi, produktivitas, hingga jenis inflasi dari permintaan musiman (hari raya idul fitri, tahun baru). Sementara yang termasuk penyebab inflasi jenis *cost-push* ini adalah: depresiasi nilai rupiah, *volatile food inflation* (paceklik), kenaikan upah minimum provinsi oleh pemerintah (UMP), dan determinan inflasi lain dari jenis *administered inflation* seperti: kenaikan harga BBM, tarif listrik, harga rokok dan bea masuk impor bahan baku.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Inflasi sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat digolongkan pada beberapa cara. Cara *pertama*, inflasi dapat digolongkan menurut besarnya. Budiono mengelompokkan inflasi menjadi empat: a) Inflasi ringan (inflasi di bawah 10% per tahun), b) Inflasi sedang (antara 10%-30%), c) Inflasi berat (antara 30%-100%), dan d) Hiperinflasi (di atas 100% per tahun).

Samuelson dan Nordhaus dalam Djohanputro mengategorikan inflasi menjadi tiga:

1. *Low inflation*, atau disebut juga inflasi satu digit (*single digit inflation*), yaitu inflasi di bawah 10%. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
2. *Galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit inflation*, yang didefinisikan antara 20%-200% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia, sementara uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang.
3. *Hyper inflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang daripada menyimpan uang. Mengapa? Karena kebanyakan barang seperti emas, tanah, bangunan, mengalami kenaikan harga yang setara (bahkan bisa lebih tinggi) dari inflasi.¹¹

C. Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Maqrizi

Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir Al-Husaini, Ia lahir di Desa Barjuwan, Kairo pada tahun 766 H (1364 M). Keluarganya berasal dari Maqarizah sebuah desa yang terletak di kota Ba'lakbak. Maqarizah bermakna terpencil dari kota, oleh karena itu ia cenderung dikenal sebagai Al-Maqrizi.¹²

Kondisi ekonomi ayahnya yang lemah menyebabkan pendidikan masa kecil dan remaja Al-Maqrizi berada dibawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu, Hanafi ibnu Sa'igh seorang penganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi tumbuh berdasarkan mazhab ini. Setelah kakeknya

meninggal dunia pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i. bahkan dalam perkembangan pemikirannya, ia terlihat cenderung menganut mazhab Zhahiri.¹³

Al-Maqrizi merupakan sosok yang sangat mencintai Ilmu. Sejak kecil ia gemar melakukan rihlah ilmiah. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, hadits dan sejarah, dari para ulama' yang besar yang hidup pada masanya. Diantara tokoh terkenal yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang ulama' besar dan penggagas ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi. Interaksinya dengan Ibnu Khaldun dimulai ketika Abu Al-Iqrishad ini menetap di Kairo dan memangku jabatan hakim agung (*Qadhi Al-Qudah*) mazhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (784-801 H).¹⁴

Al-Maqrizi juga merupakan seorang Muhtasib (pengawas pasar, semacam kepala lembaga atau kepala pasar) yang memiliki pengetahuan tentang kondisi ekonomi pada masanya dan juga seorang pengkritik keras pemerintahan Burji Mamluk. Ia menerapkan analisis Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah* (menolong rakyat dengan mengetahui sebab-sebab penyakitnya). Yaitu menentukan sebab-sebab yang menimbulkan krisis ekonomi di Mesir pada masa periode 806-808.¹⁵

Ketika berusia 22 tahun, Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan Dinasti Mamluk. Pada tahun 788 H (1386 M), Al-Maqrizi memulai kiprahnya sebagai pegawai di Diwan Al-Insya, semacam sekretariat Negara. Kemudian ia diangkat menjadi wakil Qadhi pada kantor hakim agung mazhab Syafi'i. khatib di Masjid Jamil Al-Hakim dan guru Hadits di Madrasah Al-Muayyadah.

Pada tahun 791 H (1389 M), Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagai Muhtasib di Kairo. Jabatan tersebut diembannya selama dua tahun. Pada masa ini Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan, dan *Mudharabah*. Sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal-usul uang dan kaidah-kaidah timbangan.

Pada tahun 811 H (1408 M), Al-Maqrizi diangkat sebagai pelaksana administrasi Waqaf di Qalanisiyah, sambil bekerja di rumah sakit An-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia menjadi guru hadits di Madrasah Asyrafiyyah dan Madrasah Iqbaliyyah. Kemudian Sultan Al-Malik Al-Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) menawarinya jabatan wakil pemerintah Dinasti Mamluk di Damaskus. Namun, tawaran ini ditolak Al-Maqrizi.¹⁶ Pada masa Al-Maqrizi mesir tengah mengalami masa surut. Perekonomiannya secara umum sangatlah parah, produksi bahan makanan dan cadangannya tidak mencukupi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Hal ini menimbulkan kelangkaan bahan-bahan kebutuhan pokok sehingga menimbulkan kelaparan massal di Mesir, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penyebab tak lain karena administrasi pemerintahan yang tidak efisien dan sangat korup. Praktik suap menyuap, komersialisasi jabatan, korupsi, kolusi dan nepotisme tumbuh subur didalamnya dan pada saat yang sama diberlakukan pajak represif oleh pemerintah yang tidak *accountable* terhadap rakyat, sehingga menjadi kontra-produktif bagi petani. Inilah yang menyebabkan kemerosotan yang sangat tajam dalam produksi pertanian sebagai sektor kehidupan yang paling dominan saat itu.

Al-Maqrizi sangat produktif menulis berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam. Lebih dari seratus buah karya tulis telah dihasilkannya, baik berbentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Al-Syayyal mengelompokkan buku-buku kecil tersebut menjadi empat kategori. *Pertama*, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Niza' wa Al-Takhshum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. *Kedua*, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjurur Dunia Islam yang belum terbahas oleh para sejarawan lainnya, seperti Kitab *Al-Imam bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*. *Ketiga*, buku yang menguraikan Biografi singkat para raja, seperti Kitab *Tarajim Muluk Al-Gharb dan Kitab Al-Zahab Al-Masbuk bi Dzikr Man bi Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*. *Keempat*, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek social dan ekonomi di Dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya, seperti kitab *Syudzur Al-'Uqud fi Dzikir AlpNuqud*, kitab *Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyah*, kitab *Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah* dan kitab *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah*.¹⁷

Sedangkan terhadap karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayyal membagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, buku yang membahas tentang sejarah dunia, seperti *Khabar 'an Al-Basyr*. *Kedua*, buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti kitab *Ad-durar Al-Mudh'iyah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyah*. *Ketiga*, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti Kitab *Al-Muwa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Immah Al-Fahimiyyin Al-Khulafa*, dan kitab *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.¹⁸

Dari sumber yang lain menyatakan bahwa Ramadhan al-Badri dan Ahmad Mushtafa Qasim telah mengkaji dan mengedit setidaknya ada 11 risalah Al-Maqrizi yang dibukukan dalam buku berjudul *Rasa'il Al-Maqrizi* yaitu:

Risalah Pertama, tentang pertentangan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Dalam risalah ini Al-Maqrizi menjelaskan tentang pertikaian antara kabilah Bani Umayyah dengan Bani Hasyim.¹⁹

Risalah Kedua, tentang kemurnian tauhid. Al-Maqrizi membeberkan berbagai perbedaan mendasar antara tauhid dan syirik.

Risalah Ketiga, tentang kabilah-kabilah badui yang ada di Mesir.²⁰

Risalah Keempat, tentang mata uang pada zaman dulu.²¹

Risalah Kelima, tentang keutamaan keluarga Nabi dengan disertai dalil-dalilnya, baik dari al-Qur'an maupun hadits.

Risalah Keenam, tentang berbagai hal kimiawi.

Risalah Ketujuh, tentang raja-raja Islam di Habsyi.²²

Risalah Kedelapan, tentang menggebu-gebunya jiwa-jiwa yang mengutamakan dzikir.

Risalah Kesembilan, tentang akhir yang baik (Husn al-khatimah).

Risalah Kesepuluh, tentang teka-teki air.

Adiwarman dalam Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer menyebutkan bahwa teori Friedman bahkan hanya merupakan bagian kecil dari teori Al-Maqrizi. Bahkan lebih

jauh lagi Abdul Rahman Yusri, pakar ekonomi syari'ah asal Mesir, menyatakan bahwa Al-Maqrizi layak untuk dianugerahi gelar sebagai monetarist pertama di dunia.²³

Untuk menganalisis krisis itu dan mencari sebab-sebabnya, Al-Maqrizi menggunakan analisis gurunya, Ibnu Khaldun. Sebelumnya Ibnu Khaldun memang telah mencari korelasi antara pemerintahan yang buruk dan harga gandum yang tinggi, untuk mencari tahu hubungan sebab akibatnya. Ia menemukan, ketika administrasi publik menjadi buruk dan tidak efisien antara lain ditandai dengan munculnya sistem perpajakan yang memaksa dan menindas petani-petani tidak memiliki insentif dan merasa tidak ada untungnya bercocok tanam. Kebijakan perpajakan menjadi sesuatu yang kontra produktif bagi pertanian. Akibatnya produksi dan persediaan gandum gagal berpacu dengan kenaikan jumlah penduduk sebagai akibat meningkatnya kemakmuran kala itu. Kelangkaan persediaan itu menyebabkan kekurangan pasokan di masa paceklik, sehingga menyebabkan naiknya harga.²⁴

Ternyata dimasa hidupnya, Al-Maqrizi menjumpai situasi yang sama seperti yang dialami Ibnu khaldun. Dalam bukunya, *Iqhatsah*, ia meminjam analisis gurunya untuk mengidentifikasi bahwa administrasi politik menjadi sangat lemah dan buruk pada saat itu. Pegawai pemerintah bisa menduduki jabatannya karena memberikan suap. Akibatnya ketika menjabat, orang yang menyuap tadi kemudian menerapkan pajak yang menindas untuk menutup ongkos yang telah dikeluarkan untuk menyuap. Dorongan untuk bekerja dan berproduksi menjadi bertolak belakang dan hasil produksi menurun. Krisis diperburuk dengan penurunan mata uang, karena pengeluaran mata uang tembaga (fulus) yang berlebihan untuk menutupi defisit anggaran negara. Fakto-faktor tersebut ditambah dengan paceklik mendorong kepada tingginya tingkat inflasi, penderitaan rakyat kecil, dan kemiskinan negara.

Dalam kondisi demikian itulah Al-Maqrizi membentangkan akar persoalan pada variabel-variabel sosial, ekonomi dan politik dengan menunjukkan sejumlah persoalan seperti korupsi, kebijakan pemerintah yang buruk dan tidak populer dan administrasi yang lemah sebagai determin utamanya. Ini semua berperan penting dalam memperburuk dampak kemerosotan produksi nasional terutama bahan-bahan kebutuhan pokok.

Adapun yang hendak dikemukakan Al-Maqrizi adalah bahwa kondisi perekonomian yang begitu buruk sebenarnya dapat dipulihkan tanpa harus melakukan gebrakan-gebrakan yang sering kali justru merugikan kepentingan masyarakat dan mengurangi tingkat kesejahteraan secara umum. Kesimpulannya, kesalahan dalam mengatur perekonomian ditambah pemerintah tidak memiliki legitimasi, bertanggungjawab pada penderitaan rakyat miskin selama musim paceklik dan bencana alam lainnya.²⁵²⁶

Semua risalah yang ditulis Al-Maqrizi menunjukkan bahwa ia adalah orang yang banyak mengetahui banyak hal. Dengan kata lain Al-Maqrizi adalah salah satu intelektual Muslim yang multidimensi. Al-Maqrizi tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi ia juga menguasai dengan baik pengetahuan non-keagamaan atau pengetahuan umum. Tidak banyak pada zamannya intelektual yang banyak menguasai berbagai disiplin

ilmu pengetahuan seperti Al-Maqrizi. Dengan membaca risalah-risalahnya maka dapat menyelami kedalaman ilmu al Maqrizi.²⁷

Al-Maqrizi berada pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah fase yang mulai terlihat tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang inovatif dalam dunia Islam. Latar belakang kehidupan Al-Maqrizi yang bukan seorang sufi atau filsuf dan relatif didominasi oleh aktivitasnya sebagai sejarawan Muslim sangat mempengaruhi corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa melihat setiap persoalan dengan *flash back* dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu Negara dengan memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya suatu pemerintahan. Hal ini berarti bahwa pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Maqrizi cenderung positif, suatu hal yang unik dan menarik pada fase kedua yang notabene didominasi oleh pemikiran yang normatif.²⁸

Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Focus perhatian Al-Maqrizi terhadap dua aspek yang dimasa pemerintahan Rasulullah dan Al-Khulafa Al-Rasyidin tidak menimbulkan masalah, ini tampaknya dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam, terutama dalam kedua aspek tersebut, yang dilakukan oleh para kepala pemerintahan Bani Umayyah dan selanjutnya.²⁹

Pada masa hidupnya, Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang pengkritik keras kebijakan-kebijakan moneter yang diterapkan pemerintahan Bani Mamluk Burji yang dianggapnya sebagai sumber malapetaka yang menghancurkan perekonomian Negara dan masyarakat Mesir. Perilaku para penguasa Mamluk Burji yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan moral telah mengakibatkan krisis ekonomi yang sangat parah yang didominasi oleh kecendrungan inflasioner yang semakin diperburuk dengan merebaknya wabah penyakit menular yang melanda Mesir selama beberapa waktu. Situasi tersebut menginspirasi Al-Maqrizi untuk mempresentasikan berbagai pandangannya terhadap sebab-sebab krisis dalam sebuah karyanya kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah.

Dengan berbekal pengalaman yang memadai sebagai seorang *muhtasib* (pengawas pasar), Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi dan peranan uang didalamnya, sebuah pembahasan yang sangat menakjubkan di masa itu karena mengkorelasikan dua hal yang sangat jarang dilakukan oleh para pemikir Muslim maupun barat. Dalam karyanya tersebut, Al-Maqrizi ingin membuktikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode 806-808 H adalah berbeda dengan inflasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir.³⁰

Dari perspektif objek pembahasan, apabila ditelusuri kembali berbagai literatur Islam klasik, pemikiran terhadap uang merupakan fenomena yang jarang diamati para cendekiawan Muslim, baik pada periode klasik maupun pertengahan. Menurut survey Islahi, selain Al-Maqrizi, diantara sedikit pemikir muslim yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Khaldun. Dengan demikian, secara kronologis dapat dikatakan bahwa Al-Maqrizi merupakan

pendekawanan Muslim abad pertengahan yang terakhir mengamati permasalahan tersebut, sekaligus mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.³¹

Al-Maqrizi adalah salah seorang murid Ibnu Khaldun yang terkemuka. Meskipun pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin uang dan inflasi tidak menimbulkan masalah sama sekali, tetapi dengan berjalannya waktu, banyak kepala pemerintahan yang meninggalkan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Akibatnya, kasus semacam ini menjadi masalah serius.³²

Dalam hal ini dapat dilihat contoh kasus, sistem anggaran defisit, pada zaman Rasulullah, hal tersebut hanya satu kali dilakukan, yaitu sebelum perang hunain, itupun dibayar lunas setelah perang usai. Bandingkan dengan zaman Wazir (Perdana Menteri) Ibnu Furat (908-911) atau Ali bin Isa (912-916) ketika defisit anggaran dilakukan dengan meminjam dari bankir-bankir Yahudi dan Nasrani dalam jangka panjang. Sehingga terlihat perbedaan pola hidup Rasulullah dan para sahabat dibandingkan dengan kehidupan para Wazir di zaman Abbasyiah yang mempunyai simpanan ratusan ribu dinar di Bankir Yahudi dan Nasrani.³³ Begitu juga halnya dengan mata uang yang digunakan pada zaman Rasulullah mulai ditinggalkan dan diganti dengan fulus yang dikenalkan oleh Sultan Kamil Ayyubi, dan diteruskan oleh Barquq yang mencetak fulus dengan jumlah yang besar demi mengambil keuntungan. Hal inilah yang menyebabkan Al-Maqrizi mengkritisi pemerintah pada saat itu.³⁴

Uang Islam secara resmi dan penuh pertama kali diterbitkan dalam bentuk dinar dan dirham Islam pada masa Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan. Pada saat itu dinar dan dirham dicetak sesuai dengan timbangan yang telah ditentukan oleh Rasulullah. Sebelumnya Khalifah Umar pernah menerbitkan dirham, namun karena masih bercampur dengan unsur Persia maka tidak bisa disebut uang Islam. Sampai saat ini, dinar dan dirham menjadi identik dengan Islam, padahal yang pertama menggunakan bukanlah umat Islam.³⁵

Secara umum, ada perbedaan pendapat diantara fuqaha tentang keharusan penggunaan dinar dan dirham oleh umat Islam sebagai mata uang dalam perekonomian. Pendapat pertama menyatakan bahwa uang adalah bentuk penciptaan dan hanya terbatas pada dinar dan dirham. Artinya, tidak ada bentuk mata uang lain yang boleh dipergunakan selain dinar dan dirham, termasuk juga uang kertas yang beredar saat ini. Karena menurut mereka Allah telah menciptakan emas dan perak sebagai tolok ukur nilai. Sebagai buktinya adalah banyaknya istilah emas dan perak yang disebut dalam Al-Qur'an. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Ghazali, Ibnu Qudamah, dan Al-Maqrizi. Dikatakan oleh Maqrizi, "*Sesungguhnya uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja*. Tidak diketahui dalam riwayat yang shahih maupun yang lemah dari umat manapun dan kelompok manusia manapun, bahwa mereka dalam masa lalu dan masa kontemporeranya selalu menggunakan uang selain keduanya".³⁶

Pendapat kedua menyatakan bahwa uang adalah masalah terminologi. Maka segala sesuatu yang secara terminologi manusia dapat diterima dan diakui oleh mereka sebagai tolok ukur nilai, maka bisa disebut sebagai uang. Pandangan ini lebih dekat dengan

definisi uang yang ada saat ini. Pendapat ini juga menyepakati substansi dari pernyataan Umar r.a sebagai berikut: “Aku ingin menjadikan dirham dari kulit unta” Lalu dikatakan kepadanya, “Jika demikian, unta akan habis” maka dia manahan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin dapat uang dari materi apapun dan dengan bentuk apapun selama dapat merealisasikan kemaslahatan, dan tidak menyalahi aturan syariah.

Pendapat kedua ini didukung oleh Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Hazm. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa uang kembali pada terminologi manusia bahwa sesuatu itu adalah uang, dan ia beragam bentuknya sesuai keragaman tradisi dan adat istiadat manusia; dan beliau menafikan adanya uang yang pasti dengan hukum syar’i atau hukum alami (penciptaan). Dalam hal ini uang kertas yang banyak beredar saat ini secara fiqh dapat dinyatakan sebagai uang selama dalam terminologi manusia masih disebut uang.³⁷

Perbedaan pendapat ini tidak hanya terkait lahiriah dan fisik dari uang itu sendiri, tapi lebih jauh adalah pada hal-hal yang substansial (misal: posisi zakat dan riba). Hal ini mengingatkan bahwa uang memiliki peranan yang sangat penting; pelayanan besar yang diberikan oleh uang dalam perkonomian, hubungan yang kuat antara uang dan perekonomian, pengaruh uang yang sangat besar, dan uang merupakan salah satu faktor kekuasaan dan kemandirian ekonomi.

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi menyatakan beberapa pemikiran tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang yang digunakan oleh manusia. Pemikirannya ini meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan mata uang buruk dan daya beli uang.

Bagi Al-Maqrizi, mata uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena dengan menggunakan uang, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup serta memperlancar aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu untuk membuktikan validitas premisnya terhadap permasalahan ini, ia mengungkapkan sejarah penggunaan mata uang oleh umat manusia, sejak masa dahulu kala hingga masa hidupnya yang berada di bawah pemerintahan dinasti Mamluk.³⁸

Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak.

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat dimasa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengkaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar ibnu Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut.

Berbagai fakta dalam sejarah tersebut menurut Al-Maqrizi mengidentifikasi bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika

maupun tradisi hanya yang terdiri dari emas dan perak. Oleh karena itu mata uang yang menggunakan bahan selain kedua logam ini tidak layak disebut sebagai mata uang.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa keberadaan fulus tetap diperlukan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dan untuk berbagai biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan kata lain, penggunaan fulus hanya diizinkan dalam berbagai transaksi yang berskala kecil.³⁹

Sementara itu walaupun menekankan urgensi penggunaan kembali mata uang yang terdiri dari emas dan perak, Al-Maqrizi menyadari bahwa uang yang bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kenaikan harga-harga. Menurutnya, penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta menghilangkan inflasi dalam perekonomian karena inflasi juga dapat terjadi akibat faktor dalam dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa.

Menurut Al-Maqrizi, hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh pergantian penguasa dan dinasti yang masing-masing menerapkan kebijakan yang berbeda dalam pencetakan bentuk serta nilai dinar dan dirham. Sebagai contoh, jenis dirham yang telah ada diubah hanya untuk merefleksikan penguasa pada saat itu. Dalam kasus yang lain terdapat beberapa perubahan tambahan pada komposisi logam yang membentuk dinar dan dirham. Konsekuensinya terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan ekonomi ketika persediaan logam bahan mata uang tidak mencukupi untuk memproduksi sejumlah unit mata uang. Begitu pula halnya ketika harga emas atau perak mengalami penurunan.⁴⁰

Menurut Al-Maqrizi, pencetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Pengabaian terhadap hal ini, sehingga terjadi peningkatan yang tidak seimbang dalam pencetakan uang dengan aktivitas produksi dapat menyebabkan daya beli riil uang mengalami penurunan.⁴¹

Seperti halnya Ibnu Khaldun telah membangun hubungan sebab akibat antara pemerintahan yang buruk dengan harga-harga pangan yang melonjak, seraya menjelaskan bahwa pada tahapan dinasti selanjutnya, ketika administrasi public menjadi korup dan tidak efisien, serta mulai digunakannya pemaksaan dan perpajakan yang menindas, maka para petani tidak memiliki insentif dan akan berhenti menanam. Produksi bahan makanan dan cadangan tidak akan mampu berpacu dengan jumlah penduduk yang bertambah karena kemakmuran yang sebelumnya terjadi. Ketiadaan cadangan akan menyebabkan kelangkaan pasokan makanan yang menimbulkan kelaparan massal dan menyebabkan eskalasi harga.⁴²

D. Analisis Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Dari perspektif objek pembahasan, apabila ditelusuri kembali berbagai literatur Islam klasik, pemikiran terhadap uang merupakan fenomena yang jarang diamati para cendekiawan Muslim, baik pada periode klasik maupun pertengahan. Menurut survey Islahi, selain Al-Maqrizi, diantara sedikit pemikir muslim yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Khaldun.

Dengan demikian, secara kronologis dapat dikatakan bahwa Al-Maqrizi merupakan cendekiawan Muslim abad pertengahan yang terakhir mengamati permasalahan tersebut, sekaligus mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.⁴³

Diskursus tentang inflasi pada fenomena sosial ekonomi selalu menjadi perbincangan hangat diantara para ekonom barat maupun timur. Bapak kaum moneteris seperti Milton Friedman misalnya, terkenal dengan pernyataannya "*inflation is just monetary phenomenon*" atau inflasi hanyalah jumlah fulus atau uang yang berlebihan. Sedangkan cetusan pemikiran spesialis utama berkisar tentang uang dan inflasi dari pakar ekonom Islam salah satunya adalah Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir Al-Husaini, Ia lahir di Desa Barjuwan, Kairo pada tahun 766 H (1364-1365 M). Keluarganya berasal dari maqarizah sebuah desa yang terletak di kota Ba'lakbak. Oleh karena itu ia cenderung dikenal sebagai Al-Maqrizi,⁴⁴ yang merupakan murid Ibn Khaldun, bukunya yang berjudul *Igatsat al-Ummah bi Kassf al-Gummah* (Menolong Ummat dengan Menyembuhkan Penyebab Krisisnya). Al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri (QS. Ar-Rum ayat 41) dan *natural inflation* adalah Inflasi oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran agregat atau naiknya Permintaan agregat.⁴⁵

Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seantero dunia dahulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama. Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak. Umumnya kedua mata uang itu dibentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak.

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat dimasa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengkaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar ibnu Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut.

Dalam pandangan Al-Maqrizi, kekacauan pada fenomena sosial ekonomi di Mesir mulai terlihat ketika pengaruh kaum mamluk semakin kuat di kalangan istana, termasuk terhadap kebijakan percetakan mata uang dirham campuran. Pencetakan fulus, mata uang yang terbuat dari tembaga, dimulai pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al-Kamil ibnu Al-Adil Al-Ayyubi, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang

yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirhamnya.⁴⁶

Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, khalifah Abdul Malik ibnu Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintahan Al-Mu'tashim, Khalifah terakhir dinasti Abbasyiah.⁴⁷

Pasca pemerintahan Sultan Al-kamil, percetakan mata uang tersebut terus berlanjut hingga pejabat ditingkat provinsi terpengaruh laba yang besar dari aktivitas ini. Kebijakan sepihak mulai diterapkan dengan meningkatkan volume percetakan fulus dan menetapkan rasio 24 fulus per dirham. Akibatnya rakyat menderita kerugian yang besar karena barang-barang yang dahulu berharga setengah dirham sekarang menjadi satu dirham. Keadaan ini semakin memburuk ketika aktivasi percetakan fulus meluas pada masa pemerintahan Al-Adil Kitbugha dan Sultan Al-Zahir Barquq yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan kelangkaan barang-barang dipasaran.⁴⁸

Analisa Al-Maqrizi memperkuat penegasan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara itu, tapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Bisa saja suatu Negara mencetak uang sebanyak-banyaknya tapi bila hal itu tidak mencerminkan pesatnya pertumbuhan sektor produksi, uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pola perdagangan internasional telah menjadi bahasan utama para ulama ketika itu. Negara yang telah mengeksport berarti mempunyai kemampuan memproduksi lebih besar dari pada kebutuhan domestiknya sekaligus menunjukkan bahwa negara tersebut lebih efisien dalam memproduksi.

Senada dengan Ibnu khaldun, Ibnu Taimiyyah menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang akibat dari pencetakan mata uang yang terlalu banyak. Ia menyatakan "Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka".

Dalam mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi jauh hari silam telah membahas problematika inflasi secara lebih detail. Ia mengklasifikasikan inflasi pada fenomena sosial ekonomi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yakni: Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (*Natural Inflation*) dan Inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi yang *pertama*, ini disebabkan oleh berbagai faktor natural yang sulit dihindari manusia. Menurut Al-Maqrizi, saat suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga kemudian membumbung tinggi, jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi

terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka.

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi *kedua*, selain faktor alam, inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia menganalisis, ada tiga hal utama yang baik secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama menjadi penyebab terjadinya inflasi. Ketiga hal tersebut adalah: Korupsi dan Administrasi yang Buruk, Pajak yang Berlebihan dan Peningkatan Sirkulasi Mata Uang atau Fulus.⁴⁹

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi jenis pertama juga terjadi di masa Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan dan pengangguran.⁵⁰ Sementara untuk jenis inflasi yang kedua, menurut Al-Maqrizi sama dengan penyebab yang mendasari terjadinya krisis di Mesir, yakni: korupsi dan Administrasi pemerintahan yang buruk; pajak berlebihan yang memberatkan petani, dan jumlah fulus yang berlebihan. Ini jelas lebih komprehensif dengan yang dikemukakan oleh Milton Friedman (bapaknya kaum moneteris) yang menganggap bahwa inflasi hanyalah semacam fenomena moneter.

Beredarnya fulus yang berlebihan mendapat perhatian khusus dari Al-Maqrizi. Dalam pengamatannya, ternyata kenaikan harga-harga (inflasi) yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah fulusnya. Misalnya untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak fulus. Akan tetapi apabila nilai barang diukur dengan dinar emas, jarang terjadi kenaikan harga. Untuk itulah Al-Maqrizi menyarankan agar sejumlah fulus dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan kecil.

1. Kajian dampak inflasi pada fenomena sosial ekonomi menurut Al-Maqrizi dengan membagi masyarakat Mesir menjadi tujuh kelompok strata sosial. Dengan pembagian itu, tampaknya ia ingin melihat segmen masyarakat yang mana yang paling parah terkena dampak inflasi yang menggila itu. Upaya semacam pengendalian laju inflasi dapat dilakukan dengan mengetahui akar permasalahan dengan cara pengendalian terhadap sistem administrasi yang baik dan tidak korup, mempertimbangkan kemampuan pajak bagi rakyat dan menyesuaikan pencetakan uang dalam jumlah terbatas yang sesuai dengan tingkat produksi suatu negara. Ini merupakan gagasan orisinilnya yang sangat boleh jadi belum pernah dilakukan oleh ilmuwan sebelumnya. Adapun strata dan penggolongan masyarakat pada waktu itu antara lain: Penguasa dan para pembantunya
2. Para penguasa, pedagang besar dan orang yang hidupnya mewah
3. Golongan menengah dari penguasa dan pedagang besar termasuk kaum profesional
4. Petani yang umumnya hidup di pedesaan
5. Golongan fakir yang menurut Al-Maqrizi adalah semua fukaha, mahasiswa dan prajurit
6. Para pekerja kasar dan para nelayan
7. Golongan papa dan meminta-minta

Setelah membagi strata masyarakat mesir menjadi tujuh kelompok, Al-Maqrizi kemudian melihat satu persatu kelompok tersebut dan menegaskan intensitas kepedihan dan penderitaan yang dialaminya akibat *hyper inflation* ini. Untuk golongan pertama, mereka menerima nominal *income* lebih tinggi, tetapi *purchasing power* mereka menurun drastis karena *real income* mereka merosot tajam akibat inflasi. Golongan ini tidak terlalu parah terkena inflasi.

Golongan yang kedua yang terdiri dari para pedagang dan penguasa besar ini, menurut Al-Maqrizi, aset mereka mengalami penurunan karena dimakan oleh biaya yang terus membengkak dan inflasi. Golongan yang ketiga yang merupakan kaum profesional mendapat upah yang meningkat secara nominal, tetapi karena melonjaknya harga-harga yang menyebabkan tingkat kehidupannya tetap seperti sebelumnya.

Dalam melihat dampak yang dirasakan oleh golongan yang keempat, Al-Maqrizi membaginya menjadi dua kelompok yaitu petani menengah atas dan petani menengah bawah. Kelompok pertama diuntungkan oleh krisis moneter sehingga aset kekayaan mereka meningkat. Sedangkan kelompok yang kedua, sangat dirugikan karena harga yang begitu tinggi tidak sebanding dengan hasil pertanian mereka. Golongan yang kelima yang terdiri dari para guru, fakaha, mahasiswa dan tentara ini golongan yang paling menderita dari lima golongan yang pertama. Hal ini menurutnya disebabkan karena pendapatan mereka yang berupa gaji dan upah bersifat tetap. Adapun golongan yang keenam dan ketujuh mereka adalah segmen masyarakat yang tidak saja terparah penderitaannya bahkan mati kelaparan.

Dengan melihat analisa di atas menunjukkan bahwa Al-Maqrizi mempertegas sekali bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang pada suatu negara, tapi lebih ditentukan oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran negara yang positif, karena bisa saja suatu Negara mencetak uang yang banyak tapi tidak mencerminkan pertumbuhan sektor produksi dan tidak ada nilai uang tersebut.

E. Penutup

Berdasarkan penggolongan strata oleh Al-Maqrizi ini dapat disimpulkan bahwa analisa pada fenomena sosial ekonomi dan dampak inflasi tergantung pada hakikat pendapatan (*income*) dan kekayaan (*wealth*) masing-masing golongan. Jika pendapatan bersifat tetap atau meningkat tetapi lebih rendah dari laju inflasi, maka kondisinya parah. Sebaliknya jika pendapatannya meningkat lebih tinggi dari laju inflasi, maka kesejahteraan material mereka meningkat. Begitu juga kekayaan yang berupa uang, mereka juga mengalami kerugian di samping itu mereka juga harus meningkatkan biaya untuk memenuhi kebutuhan yang harganya terus meningkat. Adapun yang menyebabkan inflasi adalah sistem administrasi yang korup, membebankan pajak berlebihan bagi rakyat dan pencetakan uang dalam jumlah yang tidak sesuai dengan tingkat produksi suatu negara dan perlu menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan, disamping pengendalian terhadap sistem administrasi yang baik, mempertimbangkan kemampuan pajak dan menyesuaikan pencetakan uang. Dalam konsep inflasi menurut al Maqrizi ini perlu teori yang diuji melalui proses berbagai literatur

dan praktek, meskipun dalam penelitian ini teori yang ada telah banyak membuktikan terhadap fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Catatan:

- ¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 1.
- ² Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 17.
- ³ Adiwarmman A. Karim, *Penerapan Syari'at Islam di Bidang Ekonomi*, http://syariahonline.com/new_index/ accessed 24 Agustus 2012.
- ⁴ Suheri, *Inflasi Dalam Perspektif Islam*, <http://suherilbs.wordpress.com/2007/12/09/inflasi-dalam-perspektif-islam/> accessed 24 Agustus 2012.
- ⁵ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, hlm. 136.
- ⁶ Suheri, *Teori Inflasi Konvensional*, <http://suherilbs.wordpress.com/2007/12/09/inflasi-dalam-perspektif-islam/> accessed 24 Agustus 2012.
- ⁷ Inflasi dan Perekonomian, http://id.wikipedia.org/wiki/inflasi_dan_perekonomian_indonesia/ accessed 3 Maret 2012.
- ⁸ Peranan Bank Indonesia Dalam Pengendalian Inflasi, <http://www.bi.go.id/web/id/BI+dan+Publik/Interaktif/inflasi.htm/> diunduh 24 Agustus 2012.
- ⁹ Umar Chapra, *Sistim Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000), hlm 76-77.
- ¹⁰ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 1997), Cet ke- V, hlm. 67.
- ¹¹ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, hlm. 138.
- ¹² Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 414.
- ¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid 2, hlm 42.
- ¹⁴ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah.*, hlm. 415.
- ¹⁵ Umer Chapra. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*). Jakarta: Gema Insani Press. 2001), hlm. 143.
- ¹⁶ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 416.
- ¹⁷ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 417.
- ¹⁸ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 417.
- ¹⁹ Rasa'l Al-Maqrizi. <http://www.pondokpesantren.net/ponpren> Powered by Joomla! Generated: 22 March, 2012./accessed 5 Juli 2012.
- ²⁰ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 418.
- ²¹ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 418.
- ²² Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 417.
- ²³ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 68.
- ²⁴ Chapra, Umer; *The Future Of Economics, An Islamic Perspective*, edisi terjemahan, SEBI, Jakarta, 2001, hlm.171-172
- ²⁵ Mustafa Edwin Nasution,; *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 284
- ²⁶ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 419.
- ²⁷ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 418
- ²⁸ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet ke- I, hlm. 67.
- ²⁹ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 419.
- ³⁰ Adiwarmman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 420.
- ³¹ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Islam*, hlm. 68.
- ³² Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Islam*, hlm. 68.
- ³³ Umer Chapra. *Masa Depan.*, hlm. 143.

- ³⁴ Abdul Hadi Iman, *Uang Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet ke- I, hlm. 67.
- ³⁵ Abdul Hadi Iman, *Uang Suatu*, hlm, 77.
- ³⁶ Abdul Hadi Iman, *Uang Suatu*, hlm, 77.
- ³⁷ Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 420.
- ³⁸ Al-Maqrizi, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gummah*, Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al-Diniyah, 1986) dalam Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah.*, hlm. 422.
- ³⁹ Aidit Ghazali, *Islamic Thinkers on Economic, Administratio, and Transaction*, Kuala Lumpur: Quil Publisher, 1991), hlm 159.
- ⁴⁰ Al-Maqrizi, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gummah*, Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al-Diniyah, 1986) dalam Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah.*, hlm. 424.
- ⁴¹ Umer Chapra. *Masa Depan.*, hlm. 143.
- ⁴² Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 420.
- ⁴³ Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 414.
- ⁴⁴ Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 414.
- ⁴⁵ Al-Maqrizi, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gummah*, Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al-Diniyah, 1986) dalam Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,...*, hlm. 421.
- ⁴⁶ Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 421.
- ⁴⁷ Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran.*, hlm. 421.
- ⁴⁸ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, hlm. 138.
- ⁴⁹ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Makro,...* hlm. 143.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994.
- Ghazali, Aidit, *Islamic Thinkers on Economic, Administratio, and Transaction*, Kuala Lumpur: Quil Publisher, 1991.
- Al-Maqrizi, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gummah*, Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al-Diniyah, 1986, dalam Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
- Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Karim, Adiwarmarman A., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Karim, Adiwarmarman A., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Chapra, Umar, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Chapra, Umar, *The Future Of Economics, An Islamic Perspective*, edisi terjemahan, Jakarta: SEBI, 2001.
- Chapra, Umar, *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, terjemahan), Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Abidin, Zainal, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sumber Daring:
- Karim, Adiwarmarman A., *Penerapan Syari'at Islam di Bidang Ekonomi*, http://syariahonline.com/new_index/ accessed 24 Agustus 2012.
- Suheri, *Inflasi dalam Perspektif Islam*, <http://suherilbs.wordpress.com/2007/12/09/inflasi-dalam-perspektif-islam/> accessed 24 Agustus 2012.
- Suheri, *Teori Inflasi Konvensional*, <http://suherilbs.wordpress.com/2007/12/09/inflasi-dalam-perspektif-islam/> accessed 24 Agustus 2012.
- Inflasi dan Perekonomian, http://id.wikipedia.org/wiki/inflasi_dan_perekonomian_indonesia/ accessed 3 Maret 2012.
- Peranan Bank Indonesia Dalam Pengendalian Inflasi, <http://www.bi.go.id/web/id/BI+dan+Publik/Interaktif/inflasi.htm/> accessed 24 Agustus 2012.